

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebenaran merupakan persoalan urgen. Berbagai penyimpangan yang terjadi sesungguhnya merupakan potret realitas bahwa kebenaran masih perlu dikaji. Dari persoalan humanis, ekonomi, politik, sosial budaya, ekologi, bahkan mengenai realitas tertinggi. Ada pun dikatakan demikian, diskusi bahkan debat dilakukan demi memahami hakekat terdalam dari kebenaran yang bersifat koherensi. Maka dapat dikatakan bahwa kebenaran merupakan suatu proses pembuktian terhadap permasalahan itu sendiri.

Koherensinya suatu kebenaran sesungguhnya telah menjadi objek utama dalam filsafat. Filsafat mulai merumuskan apa yang nampak pada realitas yang ada dan apa yang dipikirkan oleh manusia. Walaupun dalam prosesnya, beragam argumen muncul untuk merumuskan kebenaran, tetapi melalui filsafat, manusia sesungguhnya sedang melakukan suatu tindakan akan suatu gerak *potensi-aktus*. Gerak perubahan untuk memaksimalkan kemampuannya. Gerak akan perwujudan dari suatu tindakan. Oleh karena itu, filsafat hadir untuk merumuskan bahkan memurnihkan pikiran manusia dalam kaitannya dengan Tuhan, manusia dan alam.

Dalam sejarahnya, filsafat memiliki makna dan artian yang beragam. Dari keberagaman tersebut, kata filsafat itu sendiri memiliki dasar epistemologi dari bahasa Yunani berarti *pilia* (*philos*) yang berarti cinta (dari kata kerja *philein* yang berarti mencintai) dan *sophia* (*sophos*) yang berarti kebijaksanaan, kebenaran dan pengetahuan.¹ Dari pemaknaan inilah filsafat berusaha untuk mencari apa sesungguhnya yang menjadi

¹ Konrad Kebung, *Filsafat Itu Indah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 10.

dasar dari segalanya. Apa yang menjadi unsur terdalam dari kehidupan manusia, alam dan hubungannya dengan realitas tertinggi.

Adapun filsafat dimulai oleh para filosof Yunani yang memberikan sumbangannya tentang definisi akan kebenaran. Salah satunya adalah Sokrates yang pernah berkata bahwa “Dewa memerintahku mengemban tugas sebagai seorang filsuf untuk mencari kebenaran pada diri sendiri dan orang-orang lain.”² Pencarian tersebut dilakukannya dalam bentuk dialog. Karena bagi Sokrates, dialog merupakan salah satu cara untuk melahirkan pengetahuan baru dan hasil dari pengetahuan itulah yang dikatakan dengan kebenaran.

Berlanjut pada masa Skolastik (*Abad ke-5 sampai awal abad ke-17*), filsafat memiliki ciri khas yang berbeda mengenai kebenaran. Bila awalnya manusia hanya menyadari akan kehidupannya bersama alam, pada masa berikutnya filsafat mencoba merumuskan hubungan antara manusia dengan realitas tertinggi. Suatu refleksi kritis terhadap pencipta yang dilakukan oleh manusia. Dari sanalah filsafat pun mulai bertransformasi pada pemahaman mengenai hubungan manusia dan Allah (*causa prima*). Thomas Aquinas yang merupakan filosof sekaligus teolog memberikan penalarannya berupa manusia memiliki keterarahan pada realitas tertinggi. Hal ini dibuktikan pada penjelasannya tentang wahyu yang bersifat metarasional.³

Melalui keadaan demikian, manusia melihat dirinya sendiri dalam kesadaran akan hubungannya dengan realitas tertinggi. Ada pun kehidupan sosial juga menuntut adanya tata moral atau suatu refleksi etika dalam bermasyarakat. Keadaan distingsi pun menjadi

² Kalimat ini diambil dari buku *Apology* yang pada dasarnya bernada religius. Sokrates menerangkan bahwa dia hanyalah seorang dulunya adalah serdadu yang tetap siaga di tempatnya jika ia mendapat perintah dari sang Dewa. Dalam, Bernard Russel, *History of Western Philosophy and Connection with Political and Social Circumstances from The Earliest Times*, (London: The Present Day, 2016) hlm. 118.

³ *Meta*, Yunani: sesudah, di atas. Semua pengetahuan ini memang berada di luar batas-batas akal budi melulu (maka tidak semata-mata bersifat rasional), namun sama sekali tidak boleh dikatakan bahwa pengetahuan itu bersifat irasional atau bertentangan dengan prinsip-prinsip akal budi, melainkan jauh melampaui dan mengatasinya. Dalam Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 136.

titik persoalan yang dihadapi oleh manusia. Yang mana manusia perlahan melupakan unsur terpenting dalam kehidupan bukan kepada refleksi abstrak. Filsafat pun mulai menelaah secara konkrit dan sesuai dengan konteks zaman saat itu demi memperoleh keteraturan atau keharmonisan.

Munculnya keadaan demikian, filsafat yang dipakai sebagai cabang ilmu untuk menjelaskan kerangka teologi, perlahan memudar. Manusia mulai merefleksikan bahwa filsafat bukan hanya mengandung unsur kebijaksanaan, melainkan suatu ilmu kritis. Akhirnya pada abad ke-16 manusia kembali menarik fungsi filsafat dengan lebih memusatkan pokok pembahasannya kepada humanisme. Bila dalam masa Skolastik para filosof memberikan penekanan pada suatu kesatuan, keutuhan, totalitas, koheren dan sistematis yang termaktub dalam kerangka metafisika atau ontologis. Maka, keadaan ini ditantang keras oleh para filsuf modern dengan gerakan pemberontakan intelektual.

Filsafat modern mengaggap bahwa semuanya adalah kemerosotan intelektual. Apa yang dianggap telah menjadi tradisi merupakan jalur berpikir yang kuno. Manusia perlu memperbaharuinya. Pembaharuan akan kehidupan sosial-politik yang memiliki kesan otoritas. Di sini filsafat sungguh telah pada jalur radikalnya. Radikal untuk memisahkan apa yang dikatakan filsafat dan teologi. Maka jalur filsafat modern melihatnya sebagai ajang perlawanan. “Kritik dan kemajuan tidak mengijinkan rasio untuk ditawan oleh masa silam sebagai sumber tradisi. Hanya dengan melepaskan diri dari kungkungan tradisi, filsafat modern mau menghasilkan pemikiran yang kualitatif baru.”⁴

Pada abad modern mulai muncul beragam penemuan-penemuan yang bukan hanya bergerak dalam bidang filsafat melainkan dari bidang kesenian seperti Wiliam Shakespeare yang muncul di zaman Renaisans. Seni artistik yang dipelopori oleh Leonardo da Vinci,

⁴ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Marchiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 7.

bahkan pemikiran tentang heliosentrisme Galileo-Galilei mengenai penyangkalannya terhadap bumi sebagai pusat tata surya. Begitu banyak pergolakan yang terjadi saat abad modern seakan membuka khasanah pemikiran manusia untuk terus bernalar. Situasi tersebut juga tidak terlepas pada salah satu mediasi pengungkapan manusia yakni sastra yang dipakai sebagai bentuk perlawanan, sebagaimana terjadi di zaman modern.

Sastra tidak dipandang sebagai cerita biasa yang dipakai sebagai ajaran tradisional melainkan sebagai bentuk kritikan pada zaman modern. Sastra mampu membaca realitas sosial-politik masyarakat dan membentuk pembaharuan. Sastra dipakai sebagai bentuk perlawanan terhadap kaum tertindas. Jenis sastra seperti ini pun dapat dilihat pada diri Pramoedya Ananta Toer yang merupakan salah satu sastrawan Indonesia. Sebagai sastrawan, ia melihat sastra sebagai medium untukewartakan nasionalisme. Semangat lahir karena keadaan tertindas. Dalam karyanya terdapat idea-idea perjuangan manusia sebagai bentuk kritik akan situasi penindasan terhadap masyarakat Indonesia. Manusia bukan dipandang sebagai subjek yang melakukan sesuatu melainkan objek pemuas suatu kepentingan.

Melalui karya-karya yang telah diterbitkan, Pramoedya Ananta Toer sesungguhnya bergulat dengan situasi zamannya. Pramoedya Ananta Toer yang akrab dipanggil Pram, dinilai merupakan seorang pengarang di masa dekolonisasi Belanda, pemerintahan Soekarno dan di bawah rezim Soeharto yang selalu ditangkap serta dirampas karya-karyanya. Sebagai pencari kebenaran, Pram tidak tanggung-tanggung untuk membicarakan tentang kesesatan berpikir periode penjajahan (*Colonization Period*). Sebab, masa penindasan dianggapnya sebagai pemberantasan masa depan. Dampaknya adalah setiap karyanya dianggap sebagai suatu pemberontakan terhadap kekuasaan dan memiliki efek lanjutan yakni dipenjarakan.

Pada masa kolonial Belanda Pramoedya Ananta Toer ditahan dan dirampas tulisannya. Meski ditahan, ia masih diberikan kesempatan untuk menulis dalam penjara. Tetapi menjadi sangat berbeda dengan masa pemerintahan Soeharto, yang baru mengizinkan menulis pada tahun kedelapan setelah penahanannya.⁵ Kemudian setelah dikeluarkan dari penjara, ia tidak memperoleh keadilan yang diharapkan. Sebagai tahanan rumah, Pram menjadi tahanan yang wajib lapor yang menuntutnya agar tidak meninggalkan kampung halamannya. Ditambah karya yang telah diterbitkan mendapat larangan keras dari pemerintahan Indonesia. Keadaan ini disebabkan tulisan dari Pramoedya Ananta Toer dianggap beraliran Marxisme yang mengarah pada Komunisme.

Dalam kondisi sosial-politik demikian, dari tangannya lahir 50 karya yang memiliki daya perjuangan. Terlebih khusus dalam karya Tetralogi di pulau Buru atau sering disebut *Tertralogi*⁶ *Buru*. Suatu ceritera roman yang terdiri atas *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah* dan *Rumah Kaca*. Cerita tersebut menggambarkan bagaimana tokoh Minke sebagai seorang Pribumi yang memiliki pengetahuan Eropa. Melalui pembacaan dan pembelajarannya ia berusaha membangun suatu perlawanan terhadap penjajah yakni para kolonial Belanda serta melawan tradisi Jawa yang dianggapnya tidak relevan lagi. Seluruh *Tetralogi Buru* adalah karya persembahan Pramoedya Ananta Toer bagi Raden Mas Tirta Adhi Soerjo yang merupakan seorang jurnalis Indonesia pertama yang mana namanya terlupakan dalam catatan sejarah Indonesia.

⁵ Koesalah Soebagyo Toer dan Kees Snoek (Penerj.), *Saya Ingin Lihat Semua Ini Berakhir: Esei dan Wawancara dengan Pramoedya Ananta Toer*, dalam Agus Hans den Boef dan Kees Snoek, *Pramoedya Ananta Toer: Essay en Interview 1990, Nederland: De Geus Novib*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 3.

⁶ Tetralogi adalah gabungan suatu karya yang terdiri dari 4 karya berbeda. Kata tersebut memiliki akarnya dari bahasa Yunani adalah "tetra-" berarti empat. Selain kata "tetralogi", "quadriologi" juga dipakai untuk menunjukkan gabungan dari empat karya berbeda. Awalan "quadri-" diambil dari bahasa Latin yang juga berarti "empat". Dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Tetralogi/> diakses pada tanggal 29 maret 2019, pada 10.00 WITA

Melalui *Tetralogi Buru* yang dihasilkannya terlebih khusus novel *Bumi Manusia*, Pram mencoba menyuarakan bagaimana kaum pribumi yang ditindas oleh bangsa Eropa, penindasan karena sikap feodalistik dalam tradisi Jawa, kaum wanita yang terbelenggu dalam kelas kedua. Sebagai pelanggaran nilai kemanusiaan, Pram sadar bahwa kualitas manusia akan ‘kemanusiaan’, umat manusia telah berkembang dan bahkan manusia mula-mula sama sekali tidak melihat satu sama lain sebagai yang berasal dari ras yang sama, berbagai *Bumi Manusia* yang sama, sebagai ‘anak semua bangsa’.⁷ Gambaran mengenai manusia tertindas sesungguhnya memberikan gambaran eksistensi manusia bahwa penderitaan harus diperbaiki bahkan dilawan untuk memperoleh kemerdekaannya sebagai manusia. Oleh karena itu Pramoedya Ananta Toer mencoba mengangkat permasalahan mengenai keberadaan manusia, refleksi etika terhadap tradisi, perlawanan kaum wanita serta keadilan sosial yang terjadi saat masa penjajahan.

Pada penulisan novel *Bumi Manusia*, pemikiran Pram juga dihantar oleh kehendak kuat untuk mendalami sejarah Indonesia. Catatan sejarah bukan dalam historiografi melainkan mengenai gambaran akan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah. Bagaimana dalam sejarah, pengetahuan dapat membebaskan manusia dari kebodohan. Pengetahuan yang dimaksud adalah cara manusia menjalankan kehidupannya berdasarkan nilai kebenaran, keadilan dan keindahan. Keindahan juga perlu dipahami pada kemanusiaan yang berani bebas dari penindasan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan novel *Bumi Manusia*, perkataan Minke kepada seorang agen yang sedang mempersiapkan ruangan kumuh untuknya.

⁷ Saut Pasaribu (Penerj.), *Indonesia Tidak Lahir Di Bumi Manusia: Pramoedya, Sejarah, dan Politik*, dari Max Lane, (Djaman Baroe, 2017), hlm. 103.

“Apa gunanya belajar ilmu dan pengetahuan Eropa, bergaul dengan orang-orang Eropa, kalau akhirnya toh harus merangkak, beringsut seperti keong dan menyembah seorang raja kecil yang barangkali buta huruf pula? God, God!”⁸

Nyatalah bagi Pramoedya Ananta Toer, perjalanan pengetahuan merupakan proses berpikir dan kritis melihat kebudayaan serta peradaban Indonesia. Hasil dari pikiran itulah kemudian dituangkannya dalam tulisan. Karena baginya hanya dengan menulis manusia sesungguhnya sedang membangun sejarah dalam kehidupannya untuk menjadikan manusia semakin mengarah pada kebenaran. Maka, penindasan dan ketidakadilan dalam melihat alam, sesama dan realitas tertinggi perlu direkonstruksi pada patokan yang universal.

Pada posisi tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian pustaka terhadap *Tetralogi Buru* terlebih dalam salah satu bukunya yang berjudul *Bumi Manusia*. Dalam novel tersebut sesungguhnya merupakan awal nasionalisme dan terdapat banyak nilai-nilai filosofi yang diangkat. Dengan permasalahan demikian, dapat dikatakan bahwa novel *Bumi Manusia* menjadi awal mula suatu gerakan reformasi yang hendak ditunjukkan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam pembentukan *Tetralogi Buru*.

Dengan mencoba menelisik karya tersebut, hendaknya persoalan yang diangkat Pramoedya Ananta Toer dapat menjadi kajian filsafat. Kajian yang sesungguhnya tanpa disadari Pram, namun telah menjadi persoalan besar yang telah ditelisik oleh para filosof tentang kehidupan manusia. Oleh karena itu melalui kerangka filsafat, penemuan nilai-nilai yang diangkat dapat dirumuskan penulis dengan judul: **“Menelisik Riviar Filsafat Dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer”**

⁸ Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, (Jakarta Timur: Lentera Dipantara, 2017), hlm. 179. Selanjutnya akan disingkat **BM** dan halaman.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa historisitas dari novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?
2. Bagaimana makna yang tercantum dalam novel *Bumi Manusia* dan hubungannya dengan *Tetralogi Buru* dalam karya Pramoedya Ananta Toer?
3. Riviar filsafat apa yang dapat ditelisik dalam Novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Inventarisasi

Mempelajari Pramoedya Ananta Toer agar mampu memahami konteks kehidupan. Serta mengumpulkan bahan dalam kepustakaan atau pun wawancara yang terdokumentasi dalam bentuk video di Youtube. Kemudian mencoba membandingkan pendapat pengarang-pengarang lain terhadap novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer dan mengkajinya dalam kerangka filsafat.

1.3.2 Evaluasi Kritis

Penulis mencoba membuat perbandingan antara pembaca para ahli mengenai novel *Bumi Manusia*. Kemudian memperlihatkan kekuatan dan kelemahan, tanpa menciptakan pemecahan isi yang telah termuat dalam novel *Bumi Manusia*. Hal ini menjadi acuan penting karena terdapat suatu pertemuan nilai antara apa yang diangkat Pramoedya dan pemikiran filosofis tentang nilai tersebut untuk dipahami secara luas.

1.3.3 Sintesis

Penulis menempatkan Pramoedya Ananta Toer dalam kerangka buah pemikirannya yang memiliki daya guna secara filosofis serta menjaga keaslisan dari pemikirannya yang tertuang dalam novel *Bumi Manusia*.

1.3.4 Pemahaman Baru

Dengan beberapa pikiran, perbedaan pendapat, evaluasi kritis dan meneliti kembali dengan saksama novel *Bumi Manusia* dapat membuat suatu dobrakan pemikiran. Dari informasi dan interpretasi baru dapat menghantar pada pemahaman yang dapat dijadikan solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Kegunaan Akademis

Sebagai bagian dari upaya mencapai kebenaran maka proses penulisan ini merupakan bentuk kepedulian terhadap sejarah, literasi sastra dan terlebih khusus dalam bidang filsafat agar terus berpihak pada kebijaksanaan, sebagai mana diharapkan penulis. Selain itu, tulisan ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan akademis bagi penulis untuk pengajuan proposal skripsi pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4.2 Kegunaan Institusional

Penulisan ini dibuat sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam kehidupan kelembagaan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang sebagai sebuah lembaga ilmiah yang mengembangkan ilmu pengetahuan filsafat. Tulisan ini menjadi suatu kontribusi dari penulis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang filsafat.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Tulisan ini menjadi karya kebanggaan bersama yang bisa memberikan pemahaman akan gambaran Pramoedya Ananta Toer sebagai seorang pejuang Indonesia yang melawan penjajahan melalui tulisannya. Perlawanan yang sesungguhnya membuka khasanah pikiran dengan mengambil landasan pada sikap kritis ketika menemukan suatu masalah.

1.4.4 Kegunaan Personal

Tulisan ini sangat bermanfaat bagi pengembangan wawasan penulis dalam bidang ilmu filsafat, khususnya ketika sebuah novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer harus dibedah menggunakan kerangka pemikiran filosofis. Selain itu, penulis berintensi membuktikan sedetail mungkin mengenai konsep filosofis yang tersebar novel tersebut.

1.5 Metode Penulisan

Metode yang dipakai penulis adalah metode kepustakaan. Penulis berusaha untuk menemukan dan meneliti literatur-literatur yang merupakan pokok-pokok pemikiran Pramoedya Ananta Toer, terlebih Khusus mengenai pemikirannya mengenai filsafat yang ditanamkan dalam novel *Bumi Manusia* sebagai awal dari *Tetralogi Buru*. Walaupun pandangan umum mengenai *Tetralogi Buru* adalah nasionalis, tetapi nilai filsafat dalam *Bumi Manusia* merupakan kerangka dasar yang dipakai untuk membedah buku tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini diklasifikasikan dalam lima bab yang saling memiliki keterkaitan. Rincian dari kelima bab itu adalah sebagai berikut :

BAB I, meliputi latar belakang pemilihan judul, penguraian rumusan permasalahan, tujuan penelitian, metode dan sistematika penelitian. BAB II merupakan Landasan

teoritis. Pada bagian ini ada beberapa hal yang perlu dikaji oleh penulis untuk menunjang yakni biografi Pramoedya Ananta Toer yakni latar belakang pemikiran, karya-karyanya dan keterkaitan antara novel *Bumi Manusia* dalam *Tetralogi Buru* yang digunakan sebagai gambaran secara umum mengenai alur cerita tersebut. Kemudian BAB III akan membahas tema filsafat dalam novel *Bumi Manusia*. Tema-tema tersebut terjabar atas eksistensialisme, filsafat Etika, Feminisme, dan Filsafat Keadilan. Kemudian pada BAB IV akan membahas secara keseluruhan mengenai nilai Riviar yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* dengan memperbandingkan makna yang terdapat dalam novel *Bumi Manusia* dengan keempat kajian filsafat. Tema yang dipakai adalah “Menelisik Riviar Filsafat Dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. Pada BAB V penulis mencoba membuat relevansi dan menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian. Kemudian akan memberikan tambahan berupa kritikan yang dibuat oleh penulis sebagai bahan perbandingan serta pembelajaran untuk penulis. Bab tersebut menjadi penutup dari seluruh rangkaian usaha penulis dalam mengkaji tema ini.